



## ANALISIS MORAL AGENT PENDIDIK TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Sisri Melina<sup>1</sup>, Delfi Eliza<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup> [sisrimelina07@guru.paud.belajar.id](mailto:sisrimelina07@guru.paud.belajar.id), <sup>2</sup> [deliza.zarni@gmail.com](mailto:deliza.zarni@gmail.com)

### Info Artikel :

Diterima : 8 Juli 2023

Disetujui : 18 Juli 2023

Dipublikasikan : 25 Agustus 2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *moral agent* dari pendidik atau guru terhadap penilaian kinerja guru pendidikan anak usia dini. Metode deskriptif mendasari penelitian ini dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi kepada 13 responden yaitu guru profesional yang memiliki sertifikat pendidik dan mengajar pada layanan usia 5-6 tahun di 7 satuan PAUD di Kota Solok. Sebagai guru profesional harus memiliki standar kinerja yang mampu menjadikan guru sebagai agen pembelajaran melalui kemampuannya, sekaligus agen moral melalui karakter dan perilakunya yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari maupun sebagai pendidik anak usia dini. Temuan dari penelitian ini adalah agen moral seorang guru profesional berada pada posisi yang jauh dari kualitas kerjanya sebagai pendidik anak usia dini. Peneliti berharap kedepannya para guru mengembangkan keprofesionalannya sebagai agen pembelajaran bagi anak usia dini dan meningkatkan kepribadiannya sebagai agen moral pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci :**  
*Agen Moral,  
Kinerja, Guru  
Paud, Agen  
Pembelajaran,  
Professional*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the moral agent of educators or teachers towards the performance appraisal of early childhood education teachers. Descriptive method underlies this research by using questionnaires, interviews, and documentation to 13 respondents, namely professional teachers who have an educator certificate and teach in the 5-6 year old service in 7 PAUD units in Solok City. As a professional teacher must have performance standards that are able to make teachers as learning agents through their abilities, as well as moral agents through their character and behavior reflected in their daily lives and as early childhood educators. The findings of this study are that the moral agent of a professional teacher is in a position that is far from the quality of his performance as an early childhood educator. Researchers hope that in the future teachers will develop their professionalism as learning agents for early childhood and improve their personality as moral agents of early childhood education.*

**Keywords :**  
*Moral Agent,  
Performance, Pre-  
School Teacher,  
Learning Agent,  
Professional*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal dan pendidikan menengah (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1). Standar Nasional Pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (UU No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1). Ini menegaskan bahwa tenaga pendidik yaitu guru perlu memiliki standar kinerja yang seharusnya terlihat saat yang bersangkutan menunaikan tugasnya.

Salah satu tolok ukur akan profesionalitas guru dapat dilihat dari kinerja yang dilakukan. (Utaminingsih, et.al., 2022) menjelaskan bahwa kinerja secara sederhana dapat didefinisikan sebagai hasil pekerjaan yang dilakukan seseorang. Kinerja juga dapat didefinisikan sebagai pencapaian hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas sesuai dengan tugas, bertanggung jawab, standar yang ditetapkan, dan pencapaian target yang ditetapkan. Kinerja merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini karena masa pertumbuhan anak di usia ini digolongkan sebagai masa perkembangan emas anak "golden age". Ditekankan lagi pada hasil penelitian (Pratiwi, Prasetyo, & Shabrina, 2021) terkait faktor utama yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor individu yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kinerja guru merupakan elemen penting dalam pendidikan, dan jadi penentu kualitas pendidikan. Kinerja guru dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarenakan guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran (Utaminingsih, et.al., 2022). Guru merupakan suatu prioritas pertama dalam mewujudkan keberhasilannya suatu pendidikan, oleh karena itu melihat kemajuan zaman yang serba cepat dan canggih perlunya seorang pendidik meningkatkan kualitasnya sehingga dapat menjajarkan pengetahuan dengan tuntutan zaman sekarang ini, setiap pendidik profesional diharapkan harus mempunyai kompetensi dan penguasaan yang mendalam dalam bidangnya (Sum & Taran, 2020).

Maka guru pendidikan anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mencapai tahap perkembangannya. Dengan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru profesional dan terus meningkatkan kompetensinya, demi meningkatkan kualitas hasil pendidikan pada anak didiknya.

Yang menjadi tolok ukur dalam menentukan baik tidaknya kinerja guru PAUD yaitu kemampuan atau kompetensi yang dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Maka penilaian kinerja guru menjadi suatu upaya untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan tersebut. Sebagaimana yang telah dituangkan Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan DIKMAS yang menjadi pedoman untuk penilaian kinerja guru pendidikan anak usia dini kedalam 15 penilaian untuk 4 kompetensi guru, sebagai berikut: 1) mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, 2) menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini, 3) merancang kegiatan

pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum, 4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 6) mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, 8) menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini, 9) bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 10) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat, 11) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru, 12) mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini, 13) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 14) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 15) beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia.

Selain guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru juga harus berperan sebagai agen moral untuk anak usia dini. Sebagaimana dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa pendidik anak usia dini adalah profesional yang tidak hanya bertugas untuk mengajar namun juga melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan kepada anak didiknya.

Konsep *moral agent* dijelaskan (Brey, 2014) melalui gagasan klasik tentang agen moral seperti yang telah dikembangkannya, dimana gagasan standar agen moral adalah gagasan filosofis yang mengacu pada seorang individu yang mampu bertindak secara moral dan diharapkan kepada orang lain untuk melakukannya. Meskipun tidak ada definisi agen moral yang disetujui secara umum, definisi yang ada cenderung menekankan tiga ciri. Agen moral adalah individu yang (1) mampu menalar, menilai, dan bertindak dengan mengacu pada benar dan salah; (2) diharapkan mematuhi standar moralitas untuk tindakan mereka; dan (3) bertanggung jawab secara moral atas tindakannya dan konsekuensinya. Ketiga ciri ini bersama-sama mendefinisikan apa yang disebut sebagai konsep standar tentang agen moral. Ditambah lagi dengan gagasan (Sokett) adalah orang yang menyamakan guru profesional dengan guru moral, mendefinisikan agen moral sebagai keadaan di mana seseorang mempertimbangkan kepentingan orang lain, tidak melakukan diskriminasi atas dasar yang tidak relevan, dan memiliki seperangkat prinsip atau kebajikan yang jelas terhadap apa yang diyakini dan yang dilakukan.

Dalam bukunya, (Campbell) mengungkapkan bahwa betapa pentingnya membangun keyakinan pada guru bahwa dia memiliki kewajiban sebagai agensi moral yang digolongkan pada dua wilayah aktivitas, yaitu: 1) melakukan tindakan profesional secara etis seperti kearifan, kedisiplinan, altruistik, kooperatif, visioner, tanggung jawab, dan integritas tinggi pada pekerjaan; dan 2) mengajarkan nilai-nilai moral dengan pendekatan pendidikan karakter seperti kejujuran, keadilan, keberanian, cinta tanah air, sabar, empati dan banyak lagi. Yang mana tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian siswa agar memiliki kualitas karakter moral maupun karakter kinerja yang baik. Karakter moral dapat dimaknai sebagai kapasitas atau kekuatan untuk melakukan kebaikan di mana pun dan kapan pun, sedangkan karakter kinerja dapat dimaknai sebagai kapasitas atau kekuatan untuk melakukan yang terbaik dan penuh

integritas agar dapat mencapai sebuah tujuan hidup dengan baik (Davidson, Khmelkov, & Lickona).

Mengingat pentingnya kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional, serta perannya sebagai agen moral bagi pendidikan anak usia dini. Elizabeth Campbell dalam (The Ethical Teacher, 2003) melalui gagasannya tentang *moral agent* terdiri dari dua faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang agen moral pendidik, diantaranya: 1) guru sebagai *moral person* yang tergambar melalui karakternya sebagai guru, pesan moral yang ditanamkan di dalam kelas, dan kepekaan terhadap pengetahuan etika; 2) guru sebagai *moral educator* yang tergambar melalui pendidikan moral di sekolah, penanaman sikap dan perilaku, serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari guru.

Sesuai dengan gagasan tersebut maka agen moral berkaitan dengan kesadaran guru dan perannya sebagai agen moral yang bertindak dan mengajarkan nilai-nilai moral. Hasil dari peran dan tanggung jawab profesional guru yang dinyatakan dalam praktik sehari-hari guru yang memberi teladan, mengatur diri, mengajarkan moral, menghubungkan, menasihati, dan melibatkan diri tentang kebajikan di ruang kelas dan sekolah, sehingga menyatukan guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan untuk mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh dari suatu fenomena, serta pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat (Trisliatanto, 2020). Metode ini bertujuan membuat gambaran mengenai fakta-fakta yang ada pada saat penelitian dan apa adanya tentang analisis agen moral pendidik terhadap kinerja guru PAUD.

Penelitian ini dilaksanakan di 7 satuan PAUD Kota Solok Provinsi Sumatera Barat, pada bulan Februari sampai April 2023. Subyek dalam penelitian ini adalah guru profesional yang memiliki sertifikat pendidik dan mengajar pada layanan usia 5-6 tahun atau kelompok B yaitu sebanyak 13 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen kuisisioner yang digunakan untuk responden dalam memilih alternatif jawaban terhadap pernyataan-pernyataan, merujuk pada jenis *rating scale* (Sugiyono, 2019) dengan penskoran sebagai berikut ini.

**Tabel 1. Skor Jawaban Kuisisioner tentang Agen Moral Pendidik**

Jawaban	Skor
Sangat Baik	2
Baik	1
Kurang	0

Tahap pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dengan kepala sekolah yang menilai kinerja guru melalui instrumen penilaian kinerja guru PAUD yang dilaksanakan pada periode penilaian sumatif tahun 2022. Peneliti mengumpulkan data dari masing-masing indikator penilaian dari instrumen penilaian kinerja guru PAUD untuk kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, yang kemudian dihitung presentase dari total skor dengan skor maksimum tiap kompetensi, sehingga memperoleh skor nilai untuk kompetensi tersebut.

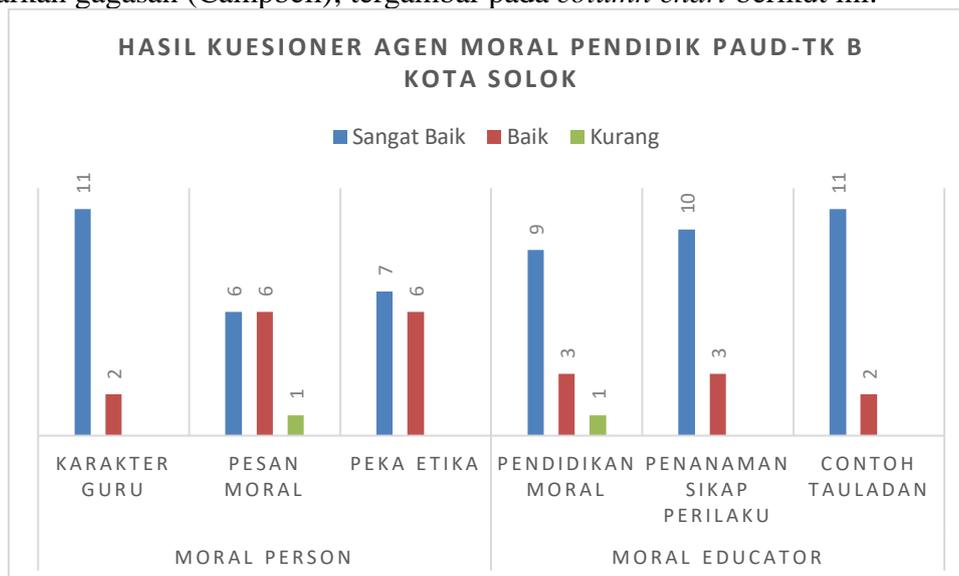
**Tabel 2. Skor Nilai untuk Kompetensi tentang Kinerja Guru PAUD**

Presentase	Skor	Sebutan
$75\% < x \leq 100\%$	4	Baik
$50\% < x \leq 75\%$	3	Cukup
$25\% < x \leq 50\%$	2	Kurang
$0\% < x \leq 25\%$	1	Buruk

Analisis data yang diperoleh dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Melalui aktivitas analisis setiap data yang diperoleh, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif ini diharapkan memberikan kebaruan atau temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai agen moral pendidik pendidikan anak usia dini yang didapatkan melalui pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada responden, menggunakan instrumen penelitian yang dibagikan secara online melalui google form kepada 13 pendidik PAUD di Kota Solok, mencakup dua poin penting terkait *moral agent* berdasarkan gagasan (Campbell), tergambar pada *column chart* berikut ini:



**Figure 1. Data Moral Agent Pendidik PAUD di Kota Solok**

### Guru sebagai *moral person*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner terhadap 13 responden terkait guru sebagai *moral person* menunjukkan 11 responden menyatakan dirinya pada kategori sangat baik dalam hal moral pendidik yang tergambar melalui karakternya sebagai guru, dan 2 responden menyatakan dirinya dengan kategori baik telah memiliki moral pendidik yang tergambar melalui karakternya sebagai guru. Pada kategori pesan moral yang ditanamkan di dalam kelas terdapat 6 responden menyatakan dirinya telah melaksanakan dengan sangat baik dan 6 responden lainnya menyatakan bahwa telah menanamkan pesan moral kepada anak didik di kelas dengan kategori baik, namun juga

terdapat 1 responden masih kurang dalam melaksanakan penanaman pesan moral bagi anak di kelas. Terkait kepekaan guru terhadap pengetahuan etika bagi dirinya sendiri dan anak didiknya diperoleh sebanyak 7 responden menyatakan sudah sangat baik dan 6 responden pada kategori baik dalam kepekaannya terhadap pengetahuan etika.

Melalui penyajian data di atas, bahwa poin penting seorang guru sebagai *moral person* berkaitan dengan agen moral pendidik yaitu 13 responden dari 7 satuan PAUD, maka 61.5% guru tersebut telah mencerminkan dirinya sebagai *moral person* dengan sangat baik, dan 35.9% guru telah tercermin dalam dirinya dengan baik sebagai *moral person*, namun masih terdapat 2.6% guru kurang dalam mencerminkan dirinya sebagai pendidik yang dikatakan memiliki *moral person*.

### Guru sebagai *moral educator*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner terhadap 13 responden terkait guru sebagai *moral educator*, bahwa 9 responden menyatakan telah melaksanakan pendidikan moral di sekolah dengan kategori sangat baik, dan hanya 3 responden yang menyatakan telah melaksanakan pendidikan moral di sekolah dengan kategori baik, namun masih terdapat 1 responden yang menyatakan kurang dalam melaksanakan pendidikan moral di sekolah. Terkait penanaman sikap dan perilaku diperoleh 10 responden menyatakan telah menerapkannya dengan sangat baik, dan hanya 3 responden yang menyatakan telah menerapkan dengan kategori baik dalam menanamkan sikap dan perilaku kepada anak di sekolah. Dalam hal guru yang telah mencerminkan dalam kehidupan sehari-harinya dinyatakan oleh 11 responden dengan kategori sangat baik, dan hanya 2 responden menyatakan dirinya sudah baik dalam hal menjadi contoh tauladan bagi anak di sekolah.

Pada penyajian data di atas, bahwa menjadi agen moral terkait guru sebagai *moral educator*, responden pada penelitian ini diperoleh 76.9% telah membuktikan dirinya dengan sangat baik sebagai guru yang memiliki kategori *moral educator*. Terdapat 20.5% guru masih pada kategori baik sebagai *moral educator*. Dan masih terdapat 2.6% guru yang kurang dalam menunjukkan dirinya sebagai guru yang memiliki kategori *moral educator*.

Hasil penelitian mengenai kinerja guru PAUD di Kota Solok didapatkan dari instrumen penelitian yang menggunakan skala berbentuk *rating scale*, yang mencakup 15 indikator kinerja guru profesional dari 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Data Kinerja Guru PAUD di Kota Solok**

Kompetensi	Jumlah Guru per Skor			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Pedagogik				
1. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini	3	10		13
2. Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini	6	6	1	13
3. Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum	12	1		13
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik	10	3		13

Kompetensi	Jumlah Guru per Skor Jumlah Kinerja Guru PAUD			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
5. Guru memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan bermain untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini	2	7	4	13
6. Mengembangkan potensi anak usai dini untuk pengaktualisasian diri	2	11		13
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	9	4		13
8. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini	2	11		13
Kepribadian				
9. Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	11	2		13
10. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat	11	2		13
11. Menunjukkan etos kerja, bertanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru	4	9		13
Profesional				
12. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini	9	3	1	13
13. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	2	4	7	13
Sosial				
14. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	7	6		13
15. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia	5	5	3	13

### Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang melakukan penilaian kinerja terhadap 13 responden melalui instrumen penilaian kinerja guru pendidikan anak usia dini, yang dilaksanakan pada periode penilaian sumatif tahun 2022, menunjukkan data guru pada masing-masing skor kinerja tersebut. Kompetensi pedagogik dengan jumlah indikator penilaian yaitu 8 (delapan) butir. Kompetensi Pedagogik diberi kode dengan huruf (P) dan indikator diberi kode angka. Pada tabel 4 menunjukkan P.1 dengan kinerja 'Baik' hanya 23% dan 77% atau 10 dari 13 responden dengan skor 'Cukup'; P.2 dengan kinerja 'Baik' dan 'Cukup' masing-masing sebanyak 46% responden, hanya 1 responden dengan kinerja 'Kurang'; P.3 dengan 12 responden memiliki kinerja 'Baik' dan hanya 1 dengan kinerja 'Cukup'; P.4 juga didominasi oleh 10 responden dengan kinerja 'Baik' dan 3 'Kurang'; P.5 menunjukkan 2 responden dengan kinerja 'Baik', 54%

responden dengan kinerja 'Cukup', 4 dengan kinerja 'Kurang'; P.6 hanya 2 responden dengan kinerja 'Baik' dan 85% atau 11 dari 13 responden memiliki kinerja 'Cukup'; P.7 dengan 69% responden dengan kinerja 'Baik' dan 4 orang dengan kinerja 'Cukup'; P.8 hanya 2 responden dengan kinerja 'Baik' dan kinerja 'Cukup' sebanyak 85% atau 11 dari 13 responden.

### **Kompetensi Kepribadian**

Pada tabel 4 menunjukkan data kompetensi kepribadian guru dengan jumlah indikator penilaian kinerja sebanyak 3 (tiga) butir. Kompetensi kepribadian diberi kode dengan huruf (K) dan indikator diberi kode angka. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penilaian kinerja guru pendidikan anak usia dini terhadap 13 responden di Kota Solok, K.1 dengan kinerja 'Baik' 85% responden dan 2 responden dengan kinerja 'Cukup'; begitu juga dengan K.2 dengan 85% responden mempunyai kinerja 'Baik' dan hanya 2 dengan kinerja 'Cukup'; K.3 menunjukkan 31% responden yang mempunyai kinerja 'Baik' dan 69% responden dengan kinerja 'Cukup'.

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional memiliki 2 (dua) indikator penilaian. Kompetensi profesional diberi kode dengan huruf (Pf) dan indikator diberi kode angka. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari hasil penilaian kinerja guru pendidikan anak usia dini di Kota Solok terhadap 13 responden, pada tabel 4 menunjukkan kinerja guru yang beragam dan mengisi ketiga kriteria sebutan. Pf.1 menunjukkan 69% responden memiliki kinerja 'Baik', sedangkan pada kinerja 'Cukup' terdiri dari 3 responden, dan kinerja 'Cukup' dimiliki oleh 1 responden; Pf.2 malah sebaliknya menunjukkan hanya 15% responden dengan kinerja 'Baik', 31% responden dengan kinerja 'Cukup', namun diangka 54% responden masih memiliki kinerja 'Kurang'.

### **Kompetensi Sosial**

Berdasarkan penyajian data pada tabel 4 yaitu kompetensi sosial yang diberi kode huruf (S) dengan jumlah indikator penilaian sebanyak 2 (dua) butir, menunjukkan hasil penilaian kinerja guru pendidikan anak usia dini dengan 13 responden yang menjadi subjek penelitian di Kota Solok. Pada S.1 menunjukkan 54% responden dengan kinerja 'Baik' dan 46% responden dengan kinerja 'Cukup'; S.2 menunjukkan jumlah yang sama pada dua kategori, dimana masing-masing 38% responden memiliki kinerja 'Baik' dan juga memiliki kinerja 'Cukup', namun terdapat 3 responden dengan kinerja 'Kurang'.

Menjadi agen moral seorang guru harus mampu mencerminkan dirinya sebagai pendidik yang dikatakan memiliki moral person, tentunya membutuhkan upaya dan usaha untuk bisa menjadi guru anak usia dini yang profesional. Moral person yang diperoleh dari responden penelitian ini menunjukkan kriteria pendidik yang memiliki karakter yang sangat baik bagi seorang guru, dan sebagian guru telah membimbing peserta didik dengan pesan moral dengan baik, serta kepekaan guru terkait etika dalam bertugas pun telah ditunjukkan dengan baik. Dari segi moral educator, dominan guru dari penelitian ini telah menunjukkan dirinya sebagai pendidik yang membimbing dan mendidik anak dengan pendidikan moral sangat baik, dan terkait penanaman sikap perilaku yang diterapkan setiap hari pada anak didik pun telah diaplikasikan dengan sangat baik, serta guru juga telah mencerminkan dirinya sebagai contoh tauladan bagi anak didik dengan sangat baik.

Guru profesional harus memiliki standar kompetensi yang telah ditetapkan khususnya kompetensi guru pendidikan anak usia dini. Dengan adanya indikator penilaian kompetensi pedagogik, peneliti menemukan bahwa kinerja guru kategori 'Baik' masih dominan pada hanya 2 dari 8 indikator. Hal Ini menunjukkan bahwa guru butuh meningkatkan keprofesionalan berikutnya. Kompetensi kepribadian guru pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa hanya 1 dari 3 indikator yang belum dimiliki guru dengan 'Baik'. Pada kompetensi profesional, peneliti menemukan kinerja yang berada pada titik tengah untuk kategori 'Baik dan kategori 'Kurang'. Data ini sangat signifikan untuk menjadi perhatian karena kompetensi profesional sangat mendasar dari menjadi seorang guru yang bisa dikatakan profesional. Kelemahan dari penemuan Ini adalah pada upaya guru yang masih jauh dari pengembangan keprofesionalannya secara berkelanjutan termasuk dengan melakukan tindakan reflektif. Dan kompetensi sosial pada penelitian ini menunjukkan kinerja guru yang berada pada status 'Baik' dan 'Cukup' untuk dipertahankan dan ditingkatkan bagi kemampuan seorang guru.

Berdasarkan hasil penemuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya agen moral pendidik mampu memengaruhi kompetensi dasar seorang guru. Baik tidaknya kinerja guru akan terlihat dari kemampuannya sebagai agen moral pendidikan, dikarenakan indikator dari masing-masing kompetensi dasar seorang guru mencerminkan bagaimana moral person dan moral educator-nya. Peneliti berharap bagi guru untuk selalu meningkatkan tidak hanya kompetensi pedagogik dan profesional tetapi juga kompetensi kepribadian dan sosial yang memnunjukkan peran guru sebagai agen moral pendidikan, khususnya untuk anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa agen moral seorang guru profesional berada pada posisi yang jauh dari kualitas kinerjanya sebagai pendidik anak usia dini. Peneliti berharap kedepannya para guru mengembangkan keprofesionalannya sebagai agen pembelajaran bagi anak usia dini dan meningkatkan kepribadiannya sebagai agen moral pendidikan anak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brey, P. (2014). From Moral Agents to Moral Factors: The Structural Ethics Approach. In P. Kroes, & P. P. Verbeek, *The Moral Status of Technical Artefacts. Volume 17* (pp. 125-142). London: Springer.
- Campbell, E. (2003). *The Ethical Teacher*. Philadelphia: Open University Press.
- Davidson, M. L., Khmelkov, V., & Lickona, T. (2010). The Power of Character: Needed for, and developed from, teaching and learning. In T. Lovat, R. Toomey, & N. Clement, *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing* (pp. 427-454). Dordrecht: Springer.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5 Issue 2*, 1741-1753. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.970.
- PUSDATIN, BALITBANG, & DEPDIKNAS. (2017, Maret 27). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Retrieved from JDIH Kemdikbud: <https://jdih.kemdikbud.go.id>

- Ronnegard, D. (2015). *The Fallacy of Corporate Moral Agency*. Sweden: Springer. DOI: [https://10.1007/978-94-017-9756-6\\_2](https://10.1007/978-94-017-9756-6_2).
- Sockett, H. (1993). *The Moral Base for Teacher Professionalism*. New York: Teacher College Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi Penelitian, Ed. I*. Yogyakarta: ANDI.
- Utaminingsih, et.al. (2022). *PENINGKATAN KINERJA GURU (Tuntutan Profesionalitas Guru PAUD)*. Pascal Books.